

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD UNTUK  
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS SISWA DI KELAS IV UPT SD NEGERI 6  
TURATEA KECAMATAN TURATEA KABUPATEN JENEPONTO**

*Application of The Cooperative Learning Model Type STAD On Students Improve Outcomes Learning Social  
Science of 4<sup>th</sup> Grade At UPT SD Negeri 6 Turatea  
Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto*

Nurhaedah<sup>1</sup>, Hartoto<sup>2</sup>, Sartika<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi PGSD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Email: <sup>1</sup>[edha20051973@gmail.com](mailto:edha20051973@gmail.com) <sup>2</sup>[hartoto@unm.ac.id](mailto:hartoto@unm.ac.id) <sup>3</sup>[sartikaaaaaika12@gmail.com](mailto:sartikaaaaaika12@gmail.com)

**ABSTRAK (BAHASA INDONESIA)**

Jenis pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan jenis Penelitian Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek dalam penelitian ini terdiri dari 12 orang siswa kelas IV UPT SD Negeri 6 Turatea Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus yang terdiri dua pertemuan setiap siklus. Tahap-tahap mengikuti prosedur Penelitian Tindakan Kelas yaitu: (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) observation dan evaluasi, (4) refleksi. Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I pertemuan I dan II menunjukkan bahwa hasil observasi aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa berada pada kategori cukup (C) dan persentase ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal pada siklus I yaitu 58,34% dengan kategori kurang (K), sehingga ketuntasan hasil belajar siswa pada muatan pembelajaran IPS belum tuntas secara klasikal 80%. Sedangkan hasil penelitian pada siklus II pertemuan I dan II menunjukkan peningkatan pada hasil observasi aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa dengan kategori baik (B), dan persentase ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal meningkat sebesar 91,67% dengan kategori Baik(B), dengan demikian ketuntasan hasil belajar siswa pada muatan pembelajaran IPS sudah tuntas secara klasikal 80%. Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPS siswa kelas IV UPT SD Negeri 6 Turatea Kecamatan Turatea dapat ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

**Kata Kunci:** model pembelajaran, kooperatif tipe STAD, hasil belajar IPS.

**ABSTRACT (BAHASA INGGRIS)**

*The type of approach used is a qualitative approach and the type of Classroom Action Research (CAR). The subjects in this study consisted of 12 fourth grade students at SD Negeri 6 Turatea, Turatea District, Jeneponto Regency. This research was carried out in two cycles consisting of two meetings in each cycle. The steps following the Classroom Action Research procedure are: (1) planning, (2) action, (3) observation and evaluation, (4) reflection. Based on the results of research in cycle I, meetings I and II, it shows that the results of observations of teacher teaching activities and student learning activities are in the sufficient category (C) and the percentage of classical student learning outcomes completeness in the first cycle is 58.34% with less category (K). , so that the completeness of student learning outcomes on the content of social studies learning has not been completed classically 80%. While the results of the research in the second cycle of meetings I and II showed an increase in the results of observations of teacher teaching activities and student learning activities in the good category (B), and the percentage of classical student learning outcomes increased by 91.67% in the Good category (B), Thus, the completeness of student learning outcomes in the social studies learning content has been classically completed 80%. It can be concluded that the social studies learning outcomes of fourth grade students of UPT SD Negeri 6 Turatea, Turatea District can be improved through the application of the STAD type cooperative learning model.*

**Keywords:** learning model, STAD type cooperative, social studies learning outcomes.

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan didefinisikan sebagai humanisasi atau upaya memanusiaikan manusia, yaitu suatu upaya membantu manusia untuk dapat bereksistensi sesuai dengan martabatnya sebagai manusia. Sebab manusia menjadi manusia yang sebenarnya jika ia mampu merealisasikan hakikatnya secara total maka pendidikan hendaknya merupakan upaya yang dilaksanakan secara sadar dengan bertitik tolak pada asumsi tentang hakikat manusia (Dinn, 2012).

UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 2 Pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Oleh karena itu, IPS sebagai mata pelajaran yang diajarkan mulai dari SD hingga sekolah menengah, harus mampu memberikan kontribusi dalam membentuk karakter siswa melalui kegiatan pembelajaran di sekolah.

Dalam Pasal 37 UU Sisdiknas dikemukakan bahwa mata pelajaran IPS merupakan muatan wajib yang harus ada dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah. Dengan adanya ketentuan undang-undang yang mewajibkan IPS sebagai mata pelajaran dalam sistem pendidikan di Indonesia telah menjadikan kedudukan IPS semakin jelas dan kokoh. Siswa juga dituntut untuk dapat menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi dan menunjukkan potensinya dalam proses pemecahan masalah yang sederhana di kehidupan sehari-hari.

Kenyataan sekarang ini pada pembelajaran IPS masih banyak siswa dimana rasa ingin tahunya rendah. Rasa ingin tahu sangat diperlukan karena merupakan hal penting dalam kegiatan belajar. Rasa ingin tahu adalah suatu dorongan atau hasrat untuk lebih mengerti suatu hal yang sebelumnya kurang atau tidak siswa ketahui. Hal ini sejalan dengan pendapat (Gd, Sujana, & Putra, 2013) yang mengatakan bahwa pada pembelajaran IPS keterlibatan siswa sangat terbatas,

pembelajaran berpusat pada guru sebagai sumber utama, siswa cenderung sebagai pendengar dan penerima apa yang dijelaskan tanpa adanya interaksi timbal balik. Hal ini menyebabkan

kurangnya keaktifan dan keingin tahun siswa yang berpengaruh terhadap rendahnya hasil belajar IPS siswa.

Melihat hasil prapenelitian (sebelum penelitian yang sebenarnya) yang diperoleh peneliti pada bulan September 2021 yaitu wawancara dengan wali kelas IV di UPT SDN 6 Turatea Tahun ajaran 2021/2022. Diperoleh data bahwa hasil belajar yang dicapai siswa pada semester ganjil yaitu pada tahun pelajaran 2021/2022 dapat dikategorikan rendah pada muatan pembelajaran IPS. Rendahnya hasil belajar tersebut dibuktikan dengan rendahnya nilai semester pada semester ganjil tahun ajaran 2021/2022, dimana terdapat 9 orang siswa yang tidak mencapai KKM yaitu sebanyak 47% dari total 19 orang siswa dan sebanyak 53% yang mencapai KKM. Hal ini berarti hampir sebagian dari kelas V memperoleh nilai akhir semester ganjil yang tidak tuntas yaitu tidak mencapai KKM, dimana nilai KKM pada mata pelajaran IPS adalah 70.

Adapun masalah yang memicu tersebut adalah:

1. Kurangnya kemampuan guru menyediakan variasi model pembelajaran yang dapat menarik minat dan menciptakan pembelajaran menjadi menyenangkan
2. Siswa memiliki rasa ingin tahu rendah
3. Siswa kurang aktif dalam pembelajaran IPS
4. Pembelajaran yang dilaksanakan masih kurang memberi siswa kesempatan mengemukakan pendapat.

Kurangnya variasi model yang diterapkan pada pembelajaran kooperatif dapat mengakibatkan siswa kurang aktif dalam belajar. Hal ini akan menyebabkan rasa ingin tahu siswa dapat berkurang. Semakin kreatif guru dalam mengelola kelas, maka akan semakin aktif juga siswanya karena rasa ingin tahu mereka meningkat dikarenakan kegiatan yang dilaksanakan menurut mereka menarik. Hal tersebut merupakan kunci utama dalam penentuan capaian siswa, demikian pula dalam mata pelajaran IPS. Pembelajaran kooperatif yaitu pembelajaran dalam kelompok-kelompok kecil, yang secara sadar dan sistematis akan dapat mengembangkan interaksi untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan pengalaman belajar yang dapat terlihat baik pada individu maupun pada kelompok itu sendiri.

Pembelajaran kooperatif adalah sistem pengajaran yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk bekerjasama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur. Setiap siswa yang ada dalam kelompok mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda-beda (tinggi, sedang dan rendah). Model pembelajaran kooperatif mengutamakan kerjasama dalam menyelesaikan permasalahan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat meningkatkan keaktifan siswa pada mata pelajaran IPS, adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Team Achievemen

Divisions). STAD terdiri dari lima tahap pembelajaran yaitu presentasi kelas yang dilakukan oleh guru, belajar kelompok dengan menggunakan kuis individu, peningkatan nilai individu dan penghargaan kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 4-5 anggota secara heterogen, baik jenis kelamin, ras, maupun tingkat kemampuannya (akademik). Melalui STAD, siswa dilatih untuk bekerjasama, menghargai pendapat teman, dan mengajarkan makna keberagaman kepada siswa (Putri, 2016).

Beberapa peneliti telah membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa. Berdasarkan data yang ditemukan dalam penelitian Nur Afifah Putri, (2016) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Students Teams Achievement Division) terhadap hasil belajar IPS peserta didik kelas V MIN 6 Bandar Lampung” menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar IPS peserta didik. Melihat nilai rata-rata hasil belajar IPS peserta didik dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan nilai rata-rata 79,556 lebih tinggi dari pada rata-rata hasil belajar peserta didik dengan metode ceramah dengan nilai 73. Penelitian yang relevan juga dalam penelitian Marheni, dkk (2013) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar IPS Kelas V SD No.8 Padangsambian Denpasar” bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa. Sebagaimana data yang diperoleh hasil siswa dalam mata pelajaran IPS terjadi peningkatan. Persentase rata-rata pada siklus I 69.25% berada pada kriteria sedang dan pada siklus II persentase rata-rata hasil belajar meningkat yaitu 79.01% berada pada kriteria tinggi. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti berinisiatif untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Penerapan Model Kooperatif Learning Tipe STAD terhadap hasil Belajar IPS Siswa Kelas kelas IV SD Negeri 6 Turatea Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto”.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah pola konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk

mencapai tujuan belajar. Fungsi model pembelajaran adalah sebagai acuan bagi perancang pengajaran dan para pendidik dalam melaksanakan pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran sangat dipengaruhi oleh sifat dan jenis materi yang akan diajarkan, tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran, serta tingkat kemampuan atau kompetensi peserta didik (Djalal, 2017). Dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan kondisi peserta didiknya, akan menjadikan peserta didik menjadi lebih mudah menerima materi yang disampaikan oleh guru.

### 2.2. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

#### 2.1.2 Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Menurut (Lahir, Ma'ruf, & Tho'in, 2017) Model *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif dengan sintaks: pengarahan, buat kelompok heterogen (4-5 orang), diskusikan bahan belajar-LKS-modul secara kolabratif, sajian presentasi kelompok sehingga terjadi diskusi kelas, kuis individual dan buat skor perkembangan tiap siswa atau kelompok, umumkan rekor tim dan individual dan berikan reward.

Berdasarkan konteks diatas, maka model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan suatu model pembelajaran yang menekankan pada aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal.

#### 2.2.2 Unsur-Unsur Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur dalam model pembelajaran kooperatif harus diterapkan. Lima unsur tersebut adalah:

1. *Positive interdependence* (saling ketergantungan positif)
2. *Personal responsibility* (tanggung jawab perseorangan)
3. *Face to face promotive interaction* (interaksi promotif)
4. *Interpersonal skill* (komunikasi anggota)
5. *Group processing* (pemrosesan kelompok). (Suprijono, 2013)

#### 2.3.2 Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Tabel 2.1 Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

No	Langkah	Kegiatan
1.	Menyampaikan	Menyampaikan tujuan

	tujuan dan memotivasi.	pelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi siswa untuk belajar.
2.	Pembagian kelompok	Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok, dimana setiap kelompoknya terdiri dari 4-5 siswa yang memprioritaskan heterogenitas (Keragaman) kelas dalam prestasi akademik, gender/ jenis kelamin, rasa atau etnik.
3.	Presentasi dari Guru	Guru menyampaikan materi pelajaran dengan terlebih dahulu menjelaskan tujuan pelajaran yang ingin di capai pada pertemuan tersebut serta pentingnya pokok bahasan tersebut dipelajari. Guru memberi motivasi siswa agar dapat belajar dengan aktif dan kreatif. Di dalam proses pembelajaran guru dibantu oleh media, demonstrasi, pertanyaan atau masalah nyata yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dijelaskan juga tentang keterampilan dan kemampuan yang diharapkan dikuasai siswa, tugas dan pekerjaan yang harus dilakukan serta cara-cara mengerjakannya.
4.	Kegiatan belajar dalam tim (Kerja Tim)	Siswa belajar dalam kelompok yang telah dibentuk. Guru menyiapkan lembaran kerja sebagai pedoman bagi kerja kelompok, sehingga semua anggota menguasai dan masing-masing memberikan kontribusi. Selama tim kerja, guru melakukan pengamatan, memberikan bimbingan, dorongan dan bantuan bila diperlukan. Tim kerja ini merupakan ciri terpenting dari STAD

5.	Kuis (Evaluasi)	Guru mengevaluasi hasil belajar melalui pemberian kuis tentang materi yang dipelajari dan juga melakukan penilaian terhadap presentasi hasil kerja masing-masing kelompok. Siswa diberikan kursi secara individual dan tidak dibenarkan bekerja sama. Ini dilakukan untuk menjamin agar siswa secara individu bertanggung jawab kepada diri sendiri dalam memahami bahan ajar tersebut. Guru menetapkan skor batas penguasaan untuk setiap soal sesuai dengan tingkat kesulitan siswa.
6.	Penghargaan Presentasi Tim	Setelah pelaksanaan kuis, guru memeriksa hasil kerja siswa dan diberikan angka dengan rentang 0-100.

Sumber: (Rusman, 2014)

#### 2.4.2 Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Menurut (Kurniasih & Sani, 2015)

menjabarkan beberapa kekurangan dan kelebihan dari model kooperatif tipe STAD, dapat dijabarkan seperti berikut:

- 1) **Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD**
  - a) Kelebihan Pada pembelajaran kooperatif tipe STAD diantaranya: Karena dalam kelompok siswa dituntut untuk aktif sehingga dengan model ini siswa dengan sendirinya akan percaya diri dan meningkatkan kecakapan individunya.
  - b) Interaksi sosial yang terbangun dalam kelompok, dengan sendirinya siswa belajar bersosialisasi dalam lingkungannya (kelompok).
  - c) Dengan kelompok yang ada, siswa diajarkan untuk membangun komitmen dalam mengembangkan kelompoknya.
  - d) Mengajarkan menghargai orang lain dan saling percaya
  - e) Dalam kelompok siswa diajarkan untuk saling mengerti dengan materi yang ada, sehingga

siswa saling memberitahu dan mengurangi sifat kompetitif.

## 2) Kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe STAD

Kekurangan pembelajaran kooperatif tipe STAD antara lain:

- a) Karena tidak adanya kompetisi diantara anggota masing-masing kelompok, anak yang berprestasi bisa saja menurun semangatnya.
- b) Jika guru tidak bisa mengarahkan anak, maka anak yang berprestasi bisa jadi lebih dominan dan tidak terkendali.

### 2.3. Hasil Belajar

Dalam setiap pembelajaran tentunya dibutuhkan hasil belajar, agar guru atau pendidik mengetahui sejauh mana kemampuan siswa menyerap materi pelajaran yang disampaikannya, dan untuk mengetahui perubahan-perubahan pada perilaku, pengetahuan atau keterampilan siswa. (Susanto, 2013) mendefinisikan hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut efek kognitif, afektif dan psikomotor sebagai salah satu hasil dari kegiatan belajar.

### 2.4. Muatan Pembelajaran IPS di SD

#### 2.1.4 Pengertian Pembelajaran IPS

Menurut Thalita & Cempakasari (2016) mengatakan bahwa IPS adalah sebagai suatu paduan daripada sejumlah ilmu-ilmu sosial dan ilmu lainnya yang tidak terikat oleh ketentuan disiplin/struktur ilmu tertentu melainkan bertautan dengan kegiatan-kegiatan pendidikan yang berencana dan sistematis untuk kepentingan program pengajaran sekolah dengan tujuan memperbaiki, mengembangkan dan memajukan hubungan-hubungan kemanusiaan kemasyarakatan.

#### 2.2.4 Tujuan Pembelajaran IPS di SD

Secara umum tujuan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial adalah agar peserta didik memiliki kemampuan:

- 1) Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya
- 2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial

- 3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan
- 4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global. (Melati, 2017)

## 3 METODE PENELITIAN

### 3.1 Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian

#### 3.1.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Disebut sebagai kualitatif karena dalam pendekatan ini, peneliti menggunakan observasi untuk melihat gambaran seluruh aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Karena akan disajikan tentang meningkatnya hasil belajar IPS dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

#### 3.2.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* yang dilaksanakan oleh guru di dalam kelas. Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan guru di dalam kelasnya sendiri melalui kegiatan refleksi diri, untuk memperbaiki kinerja sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat.

### 3.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini yaitu terkait dengan aspek-aspek yang akan diteliti, dimana terdapat dua aspek yaitu:

#### 1. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah model pembelajaran yang lebih menekankan siswa kepada interaksi atau motivasi yang diberikan antara satu sama lain sehingga tercipta kondisi pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan dan akhirnya akan tercapai hasil belajar seperti yang diharapkan.

#### 2. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian atau pengukuran hasil belajar. Hasil yang dimaksud tersebut adalah kemampuan dalam hal kognitif, psikomotorik, dan juga afektif yang telah diajarkan.

### 3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

#### 3.1.3 Lokasi Penelitian

Penelitian ini di laksanakan di UPT SD Negeri 6 Turatea Kecamatan Turaea Kabupaten Jeneponto.

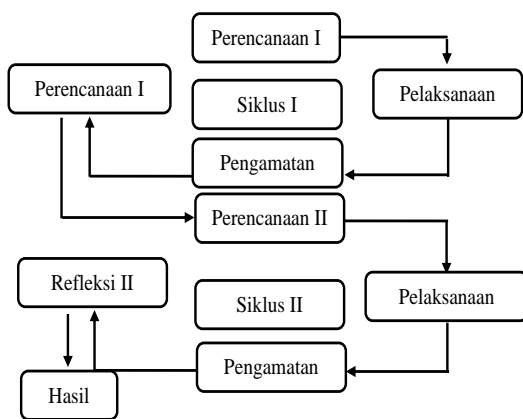
**3.2.3 Waktu Penelitian**

Waktu penelitian di laksanakan pada semester genap tahun ajaran 2022/2023 pada bulan 11 April – 11 Mei 2022.

**3.3.3 Prosedur Penelitian**

Dalam prosedur penelitian Tindakan kelas ini dilaksanakan sebanyak dua siklus yang masing-masing siklus terdiri dari dua pertemuan. Penelitian tindakan kelas (PTK) masing-masing terdiri dari empat kegiatan, antara lain: (1) Perencanaan (planning), (2) Pelaksanaan (action), (3) Pengamatan (observing) dan (4) Refleksi (reflecting).

**Gambar 4.1 Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas**



**3.4 Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian dalam penelitian ini berupa: (1) rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP); (2) lembar kerja peserta didik (LKPD); (3) lembar observasi guru; (4) lembar observasi siswa; (5) tes akhir soal evaluasi dan; (6) kisi-kisi soal evaluasi penilaian kognitif. semua instrumen penilaian terdapat dilampiran.

**3.5 Teknik Analisis Data dan Indikator Keberhasilan**

**3.1.5 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ada dua yaitu teknik data kuantitatif dan data kualitatif. Teknik analisis data kuantitatif digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa terhadap pemahaman materi ketika dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Student Team Achievement Division (STAD) dan data kualitatif digunakan untuk menganalisis hasil observasi

mengajar guru dan proses belajar siswa. Adapun rumus yang digunakan dalam data kuantitatif adalah sebagai berikut:

a. Nilai Akhir Siswa

Adapun analisis yang digunakan untuk mengetahui nilai akhir siswa yaitu dengan menggunakan rumus:

$$\text{Nilai akhir siswa} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100$$

b. Menghitung Ketuntasan Belajar Secara Klasikal

Adapun analisis yang digunakan untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa yaitu dengan menggunakan rumus:

$$\text{Ketuntasan Belajar} = \frac{\text{Jumlah skor yang mencapai KKM}}{\text{Jumlah siswa keseluruhan}} \times 100.$$

c. Menghitung Nilai Rata-Rata Adapun analisis yang digunakan untuk mengetahui hasil rata-rata siswa yaitu dengan menggunakan rumus:

$$\text{Rata-rata} = \frac{\text{Jumlah nilai keseluruhan}}{\text{Jumlah siswa keseluruhan}}$$

Hasil perhitungan dikonsultasikan dengan criteria ketuntasan belajar siswa dikelompokkan kedua kategori tuntas dan tidak tuntas, dengan criteria sebagai berikut:

**Tabel 3.1 Indikator Ketuntasan dan Ketidaktuntasan Siswa**

Nilai	kategori
75 – 100	Tuntas
0 – 74	Tidak Tuntas

Untuk data kualitatif, hasil perhitungan dikonsultasikan dengan table criteria deskriptif presentase yang dikelompokkan kategori sebagai berikut:

**Tabel 3.2 Klasifikasi Kategori Tingkatan Presentase**

Kriteria	Presentase
Baik Sekali	86%-100%
Baik	76%-85%
Cukup	56%-75%
Kurang	0%-55%

**3.2.5 Indikator Keberhasilan**

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS dari siklus ke siklus. Peningkatan hasil belajar siswa ditandai dengan tercapainya KKM pada mata pelajaran IPS dengan nilai 70 mencapai 80%.

**4 HASIL DAN PEMBAHASAN**

**4.1. Hasil Penelitian**

**4.1.1 Deskripsi kegiatan awal sebelum tindakan**

Penelitian ini dilaksanakan terlebih dahulu dengan melakukan pertemuan awal dengan kepala sekolah UPT SD Negeri 6 Turatea Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto yaitu pada tanggal 11 April 2022. Pertemuan tersebut bermaksud untuk menyampaikan tujuan dari peneliti yaitu mengadakan penelitian di UPT SD Negeri 6 Turatea Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto. Kemudian, kepala sekolah UPT SD Negeri 6 Turatea Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto mengarahkan peneliti untuk berdiskusi dengan guru wali kelas IV sekaligus sebagai observer/teman peneliti dalam pelaksanaan penelitian. Setelah menemui guru kelas IV dan telah disepakati bersama, peneliti pun mulai melakukan observasi awal di UPT SD Negeri 6 Turatea Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto pada tanggal 11 April 2022. Kondisi awal sebelum dilakukan tindakan penelitian menunjukkan bahwa nilai IPS siswa kelas IV di UPT SD Negeri 6 Turatea Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto masih tergolong rendah dan masih banyak nilai siswa yang tidak mencapai KKM pembelajaran IPS.

**4.2.1 Tindakan Siklus I**

Adapun pelaksanaan tindakan penelitian ini dilakukan sesuai dengan rencana yang telah disepakati oleh guru dan peneliti yaitu sebanyak 2 kali pertemuan dalam siklus I yaitu pada tanggal 13 dan 14 April 2022. sesuai dengan perencanaan awal yang telah disepakati antara peneliti dengan guru kelas IV SD Negeri 6 Turatea untuk melaksanakan tindakan yang telah direncanakan.

**Tabel 4.1 Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru Siklus I Dalam Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD**

Siklus I	Jumlah Skor Perolehan	Skor Maksimal	Presen tase	Kategori
Pert I	8	15	54%	Cukup
Pert II	10	15	66,7%	Cukup

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil observasi aktivitas guru pada siklus I pertemuan I diperoleh skor secara keseluruhan yaitu 8 skor maksimal 15 dengan persentase sebesar 54% yang dinyatakan berada pada kategori baik (C). Sedangkan pertemuan II diperoleh secara keseluruhan adalah 10, skor maksimal 15 dengan

persentase sebesar 66,7% dan dinyatakan berada pada kategori baik (C).

**Tabel 4.2 Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa Siklus I Dalam Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD**

Siklus I	Jumlah Skor Perolehan	Skor Maksimal	Presen tase	Kategori
Pert I	8	15	54%	Cukup
Pert II	9	15	60%	Cukup

Berdasarkan tabel 4.2 di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil observasi aktivitas guru pada siklus I pertemuan I diperoleh skor secara keseluruhan yaitu 8, skor maksimal 15 dengan persentase sebesar 53,4% yang dinyatakan berada pada kategori baik (C). Sedangkan pertemuan II diperoleh secara keseluruhan adalah 10, skor maksimal 17 dengan persentase sebesar 60% dan dinyatakan berada pada kategori baik (C).

**Tabel 4.3 Data Deskriptif Frekuensi dan Persentase Nilai Tes Hasil Belajar IPS Siswa Siklus I**

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase %
85-100	Baik Sekali	1	8,33%
70-84	Baik	6	50%
60-69	Cukup	4	33,34%
50-59	Kurang	1	8,33%
< 50	Sangat Kurang	0	0%
<b>Jumlah</b>		<b>12</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan data perolehan hasil belajar IPS siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siklus I yang diperoleh setelah melakukan penelitian, dapat diuraikan bahwa pada siklus I hanya 2 siswa yang memperoleh nilai 85-100 dengan kategori Baik Sekali atau 8,33% , nilai 70-84 dengan kategori Baik sebanyak 6 siswa atau 50%, nilai 60-69 dengan kategori Cukup sebanyak 4 siswa atau 33,34 % , nilai 50-59 dengan kategori Kurang sebanyak 1 siswa atau 8,33%, sedangkan tidak ada siswa yang mendapatkan nilai <50 dengan kategori sangat kurang.

4.3.1 Tindakan Siklus II

Proses pembelajaran pada siklus II merupakan perbaikan dari siklus I Siklus II dimulai dari 18 Juli – 20 April 2022. Kegiatan pada siklus II sama dengan tahapan-tahapan pada siklus I yang meliputi perencanaan, pelaksanaan (tindakan), observasi dan refleksi.

**Tabel 4.4 Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru Siklus II Dalam Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD**

Siklus II	Jumlah Skor Perolehan	Skor Maksimal	Presentase	Kategori
Pert I	13	15	86,67%	Cukup
Pert II	13	15	86,67%	Cukup

Berdasarkan tabel 4.4 di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil observasi aktivitas guru pada siklus II pertemuan I diperoleh skor secara keseluruhan yaitu 13 skor maksimal 15 dengan persentase sebesar 86,67% yang dinyatakan berada pada kategori baik (B). Sedangkan pertemuan II diperoleh secara keseluruhan adalah 13, skor maksimal 15 dengan persentase sebesar 86,67% dan dinyatakan berada pada kategori baik (B).

**Tabel 4.5 Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa Siklus II Dalam Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD**

Siklus II	Jumlah Skor Perolehan	Skor Maksimal	Presentase	Kategori
Pert I	13	15	86,67%	Cukup
Pert II	13	15	86,67%	Cukup

Berdasarkan tabel 4.5 di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil observasi aktivitas guru pada siklus II pertemuan I diperoleh skor secara keseluruhan yaitu 13, skor maksimal 15 dengan persentase sebesar 86,67% yang dinyatakan berada pada kategori baik (B). Sedangkan pertemuan II diperoleh secara keseluruhan adalah 13, skor maksimal 15 dengan persentase sebesar 86,67% dan dinyatakan berada pada kategori baik (B).

**Tabel 4.6 Data Deskriptif Frekuensi dan Persentase Nilai Tes Hasil Belajar IPS Siswa Siklus II.**

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase%
-------	----------	-----------	-------------

85-100	Baik Sekali	6	50%
70-84	Baik	5	41,67%
60-69	Cukup	1	8,33%
50-59	Kurang	0	0%
< 50	Sangat Kurang	0	0%
<b>Jumlah</b>		<b>12</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan data perolehan hasil belajar IPS siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siklus II yang diperoleh setelah melakukan penelitian, dapat diuraikan bahwa pada siklus II terdapat 6 siswa yang memperoleh nilai 85-100 dengan kategori Baik Sekali atau 8,33% , nilai 70-84 dengan kategori Baik sebanyak 5 siswa atau 50%, nilai 60-69 dengan kategori Cukup hanya 1 siswa atau 33,34 %, nilai 50-59 dengan kategori Kurang sebanyak 0 siswa atau 0%, sedangkan tidak ada siswa yang mendapatkan nilai <50 dengan kategori sangat kurang

4.2 Pembahasan

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan dalam penelitian ini, tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti yaitu untuk mengetahui apakah Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pembelajaran IPS di SD Negeri 6 Turatea Kec. Turatea Kab. Jenepono. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus di mana setiap siklus masing-masing terdiri dari 2 pertemuan. Hasil yang diperoleh terhadap Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pembelajaran IPS kelas IV UPT SD Negeri 6 Turatea pada siklus I terlihat kurang adanya peningkatan indikator kinerja yang diharapkan sehingga perlu dilaksanakan tindakan pada siklus II. Hal ini terlihat dari data lembar aktivitas guru dan anak yang belum tercapai yang disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya guru belum mampu mengelola kelas dengan baik, kurangnya kesiapan anak dalam mengikuti proses pembelajaran. Dengan hasil tersebut, maka peneliti melakukan suatu perbaikan pada siklus II agar indikator kinerja yang diharapkan dapat tercapai. Setelah dilakukan perbaikan-perbaikan dalam siklus II, ternyata hasil yang diperoleh mengalami peningkatan yang cukup signifikan terhadap kegiatan meningkatkan kemampuan berhitung. Hal ini dapat terlihat dari hasil observasi mengajar guru pada siklus I pertemuan I diperoleh skor secara keseluruhan yaitu 8 skor maksimal 15 dengan persentase sebesar 54%



yang dinyatakan berada pada kategori cukup (C). Sedangkan pertemuan II diperoleh secara keseluruhan adalah 10 skor maksimal 15 dengan persentase sebesar 66,7% dan juga masih dinyatakan berada pada kategori cukup (C). Hasil observasi aktivitas belajar siswa pada siklus I pertemuan II diperoleh skor secara keseluruhan yaitu 8 skor maksimal 15 dengan persentase sebesar 53,4% yang dinyatakan berada pada kategori cukup (C). Sedangkan pertemuan II diperoleh secara keseluruhan adalah 9, skor maksimal 15 dengan persentase sebesar 60% dan dinyatakan berada pada kategori cukup (C).

Hasil tes akhir siswa pada siklus I adapun hasil analisis deskriptif frekuensi dan persentase terhadap skor perolehan hasil belajar siswa pada muatan pembelajaran IPA setelah diterapkannya model pembelajaran Discovery Learning menunjukkan bahwa pada siklus I hanya 1 siswa yang memperoleh nilai 85-100 dengan kategori Baik Sekali atau 8,33 % , nilai 70-84 dengan kategori Baik sebanyak 6 siswa atau 50%, nilai 60-69 dengan kategori Cukup sebanyak 4 siswa atau 33,33 % , nilai 50-59 dengan kategori Kurang sebanyak 1 siswa atau 8,33%, sedangkan tidak ada siswa yang mendapatkan nilai <50 dengan kategori sangat kurang. Sedangkan hasil data deskripsi frekuensi dan persentase bahwa dari 12 siswa, 7 siswa dengan persentase 58,34% termasuk dalam kategori tuntas dan 5 siswa dengan persentase 41,66% termasuk dalam kategori tidak tuntas. Hasil ini menunjukkan bahwa siklus I, ketuntasan hasil belajar siswa pada muatan pembelajaran IPS belum tercapai. Dimana dapat dilihat dari jumlah siswa yang hasil belajarnya tuntas kurang dari 80%, karena indikator keberhasilan mengisyaratkan bahwa apabila 80% dari keseluruhan jumlah siswa belum mencapai nilai KKM yaitu  $\geq 70$  pada muatan pembelajaran IPS melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dianggap belum tuntas secara klasikal. Dengan demikian tujuan pembelajaran belum tercapai sehingga pembelajaran dapat dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Hasil observasi mengajar guru pada siklus II pertemuan I diperoleh skor secara keseluruhan yaitu 13 skor maksimal 15 dengan persentase sebesar 86,6% yang dinyatakan berada pada kategori baik (B). Sedangkan pertemuan II diperoleh secara keseluruhan adalah 13 skor maksimal 15 dengan persentase sebesar 86,6% dan juga masih dinyatakan berada pada kategori baik (B). Hasil observasi aktivitas belajar siswa pada siklus II pertemuan I

diperoleh skor secara keseluruhan yaitu 13 skor maksimal 15 dengan persentase sebesar 86,6% yang dinyatakan berada pada kategori baik (B). Sedangkan pertemuan II diperoleh secara keseluruhan adalah 13, skor maksimal 15 dengan persentase sebesar 86,6% dan dinyatakan berada pada kategori baik (B). Hasil tes akhir siswa pada siklus II adapun hasil analisis deskriptif frekuensi dan persentase terhadap skor perolehan hasil belajar siswa pada muatan pembelajaran IPS setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siklus I hanya 1 siswa yang memperoleh nilai 85-100 dengan kategori Baik Sekali atau 8,33 % , nilai 70-84 dengan kategori Baik sebanyak 6 siswa atau 50%, nilai 60-69 dengan kategori Cukup sebanyak 4 siswa atau 33,33 % , nilai 50-59 dengan kategori Kurang sebanyak 1 siswa atau 8,33%, sedangkan tidak ada siswa yang mendapatkan nilai <50 dengan kategori sangat kurang. Sedangkan hasil data deskripsi frekuensi dan persentase bahwa dari 12 siswa, 11 siswa dengan persentase 91,67% termasuk dalam kategori tuntas dan 1 siswa dengan persentase 8,33% termasuk dalam kategori tidak tuntas. Hasil ini menunjukkan bahwa siklus I, ketuntasan hasil belajar siswa pada muatan pembelajaran IPA belum tercapai. Hasil ini menunjukkan bahwa ketuntasan belajar pada siklus 2 sudah tercapai secara klasikal karena jumlah siswa yang tuntas telah lebih dari 80% siswa memperoleh nilai sesuai KKM yaitu  $\geq 70$  pada mata pelajaran IPS melalui penerapan model kooperatif tipe STAD dianggap tuntas secara klasikal.

Berdasarkan uraian hasil penelitian, diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa SD Negeri 6 Turatea Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto.

## 5 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD di SD Negeri 6 Turatea Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto dengan jumlah peserta didik 12 orang anak yang terdiri dari 7 anak laki-laki dan 5 anak perempuan dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa. Hal ini dapat dilihat dari presentase Pada tindakan siklus I hasil observasi mengajar guru dan observasi aktivitas siswa pada pertemuan I dan II dapat dinyatakan pada kategori cukup (C), dengan presentase ketuntasan senilai 58,34% dan dengan demikian ketuntasan hasil belajar siswa belum

tercapai dan dilanjutkan pada siklus II. Pada tindakan siklus II hasil observasi mengajar guru dan observasi aktivitas siswa pada pertemuan I dan II dapat dinyatakan pada kategori Baik (C), dengan presentase ketuntasan senilai 91,67% dan dengan demikian ketuntasan hasil belajar siswa tercapai. Dengan demikian penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV UPT SD Negeri 6 Turatea Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto. PENGAKUAN Puji syukur kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala atas segala rahmat dan karunia-nya sehingga penulis mampu menyelesaikan artikel ini yang berjudul "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS siswa di UPT SD Negeri 6 Turatea Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto". Penyusunan artikel ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis dengan ini menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang senantiasa memberikan dukungan dan bantuan. Penulis mendoakan semoga semua kebaikan yang telah diberikan oleh semua pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian artikel ini, mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah Azza Wa Jalla.

## DAFTAR PUSTAKA

- Djalal, Fauza. 2017. Optimalisasi Pembelajaran Melalui Pendekatan, Strategi, dan Model Pembelajaran. *Jurnal Sabilarrasyad Vol. II No. 01 Januari 2017, ISSN: 2548 – 220.*
- Kurniasih, Imas, & Berlin Sani. 2015. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Meningkatkan Profesionalitas Guru.* (Kata Pena) Jilid II.
- Lahir, Sri, Muhammad H. Ma'ruf & Muhammad Tho'in. 2017. Peningkatan Prestasi Belajar Melalui Model Pembelajaran Yang Tepat Pada Sekolah Dasar Sampai Perguruan Tinggi. *Jurnal Edunomika Vol. 01, No. 01, 1-8*
- Melati, Mawar. 2017. Peningkatan Hasil Belajar IPS Siswamelalui Model Pembelajaran Arias Berbantuan Media Audio Visual. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial, 19 (2), 213-223.*
- Rusman. 2014. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesional Guru.* (Jakarta: Raja Grafindo Persada), jilid V.
- Suprijono, Agus. 2013. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem.* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori belajar dan pembelajaran sekolah dasar* Yogyakarta: Pustaka belajar.
- Thalita, Rahma Intan, & Tiara Cempakasari. 2016. Penerapan Metode Role Playing Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Menghargai Keragaman Suku Bangsa dan Budaya di Indonesia Pada Pembelajaran Ips Kelas V SDN Cijati. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Subang Volume I Nomor 2, ISSN: 2477-5673, 231-241.*